

## **Empat Konsep Pemikiran Ekonomi Islam Ibnu Khaldun dan Penerapannya di Pasar Terong Makassar**

**Idha Fadhilah Sofyan,<sup>✉</sup> Sirajuddin, Misbahuddin**

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar  
ilhafadhilahsofyan@gmail.com,<sup>✉</sup> sirajuddin@uin-alauddin.ac.id, misbahuddin@uin-alauddin.ac.id

### **Abstract**

The development history of Islamic economics is not certainly spared from economic thoughts in the past. Economic activities use the Islamic economic system are increasingly developing in various foreign countries, including Indonesia. Islamic economic theory cannot be denied that the thoughts of figures who have participated in economic principles. In the history of Muslims, there are many figures who discussed economic issues with several thoughts that helped build the concept of economic theories. One of the greatest intellectual figures is Ibn Khaldun who has made an important contribution to economic development in the world. In this study, researches will examine the history of Ibn Khaldun's economic thought and its application to market Terong in Makassar Province. This research uses field research method and literature studies, with a qualitative approach. This research was conducted to obtain information about various aspects related to research issues and was carried out by examining books, journals or other sources that are appropriate to the discussion and aims to draw conclusions about Ibn Khaldun's Islamic economic thought regarding its application in the Terong market in Makassar Province. The results show that Ibn Khaldun's economic thought is also used in buying and selling transactions in the Terong market in Makassar Province.

Received: 2023-06-18  
Accepted: 2023-12-12  
Published: 2023-12-27

**Keywords:** *Concept of Thought; Application of Thought; Ibn Khaldun's Economic Thought*

### **Abstrak**

Sejarah perkembangan ekonomi Islam tentunya tidak luput dari pemikiran-pemikiran ekonomi dimasa lalu. Kegiatan ekonomi yang menggunakan sistem ekonomi Islam semakin berkembang diberbagai wilayah manca negara termasuk negara Indonesia. Teori ekonomi Islam tidak dapat dipungkiri bahwa pemikiran tokoh-tokoh yang telah berpartisipasi terhadap prinsip-prinsip ekonomi. Dalam sejarah umat Islam banyak tokoh-tokoh yang membahas persoalan ekonomi dengan beberapa pemikiran yang turut membangun konsep teori-teori ekonomi. Salah satu tokoh cendekiawan terbesar ialah Ibnu Khaldun yang telah memberikan kontribusi penting terhadap pembangunan ekonomi didunia. Dalam penelitian ini, peneliti akan mengkaji konsep pemikiran ekonomi Ibnu Khaldun dan penerapannya terhadap pasar Terong Makassar. Penelitian ini termasuk penelitian yang menggunakan metode penelitian lapangan dan studi pustaka, dengan pendekatan kualitatif. Penelitian tersebut dilakukan untuk memperoleh informasi tentang berbagai aspek yang berkaitan dengan persoalan penelitian dan dilakukan dengan menelaah buku-buku, jurnal, ataupun sumber-sumber lainnya yang sesuai dengan pembahasan dan bertujuan untuk menarik kesimpulan tentang pemikiran ekonomi Islam Ibnu Khaldun terhadap penerapannya dipasar. Hasil menunjukkan bahwa pemikiran ekonomi Ibnu Khaldun juga dipakai dalam transaksi jual beli didalam pasar Terong Makassar.

**Kata kunci:** *Konsep Pemikiran; Penerapan Pemikiran; Pemikiran Ekonomi Ibnu Khaldun*

## Pendahuluan

Sejarah perkembangan ekonomi Islam tentunya tidak luput dari pemikiran-pemikiran ekonomi di masa lalu. Adanya tokoh pemikir ekonomi Islam dimasa lalu menjadi pembelajaran bagi masyarakat untuk menyelesaikan masalah secara efektif dalam kehidupan sehari-hari. Berbicara tentang ekonomi Islam yang sudah ada dimasa lalu, dan mempelajari masalah-masalah ekonomi masyarakat yang bersumber dari ajaran Islam ataupun aturan-aturan Allahswt. dengan menjadikan Al Quran dan hadis sebagai pedoman. Dalam perjalanan sejarah umat Islam banyak tokoh-tokoh yang membahas persoalan ekonomi dengan sosiologis yang turut membangun konsep/teori ekonomi.<sup>1</sup>

Salah satu intelektual muslim yang paling terkemuka dan paling banyak pemikirannya tentang ekonomi adalah Ibnu Khaldun (1332-1406). Ibnu Khaldun lebih dikenal sebagai sosiolog dan historian muslim dibanding bidang lainnya. Melalui pemikirannya yang tertuang dalam karya yang berjudul "Muqaddimah" , telah menempatkan Ibnu Khaldun sebagai orang sosiolog dan orang yang pertama hukum kemasyarakatan (bapak ilmu sosiologi) yang diakui oleh berbagai kalangan, baik islam maupun sosiolog barat.<sup>2</sup> Seorang yang terkenal dengan julukan ilmuwan muslim yang memiliki banyak pemikiran dalam berbagai bidang seperti halnya ekonomi, politik dan kebudayaan ialah Ibnu Khaldun. Salah satu pemikirannya yang sangat dikenal dan begitu penting untuk dibahas ialah pemikirannya tentang ekonomi. Pentingnya pemikiran ini karena memiliki pengaruh yang besar bagi pengembangan ekonomi islam, seperti halnya terhadap transaksi di pasar tradisional.

Penelitian tentang pemikiran Ibnu Khaldun telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya seperti, penelitian yang dilakukan oleh Indra Hidayatullah pada tahun 2017 yang mengkaji tentang pemikiran Ibnu Khaldun

---

<sup>1</sup> Mohammad Ridwan et al., "Pemikiran Ekonomi Islam Ibnu Khaldun: Sebuah Pendekatan Sosio Historis," *Iqtisad: Reconstruction of Justice and Welfare for Indonesia*, 10, No. 1 (2023): 113-130, <https://doi.org/10.31942/iq.v10i1.8247>.

<sup>2</sup> Khairil Henry, "Konsep Ekonomi Ibnu Khaldun dan Relevansinya dengan Teori Ekonomi Modern (Studi Analisis Konsep Ekonomi dalam Kitab Muqaddimah)," *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 19, No. 1 (2020): 62-90, <https://doi.org/10.24014/af.v19i1.10064>.

tentang mekanisme pasar dan penetapan harga.<sup>3</sup> Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Yosi Aryanti pada tahun 2018 yang mengkaji tentang pemikiran ekonomi Ibnu Khaldun, pendekatan dinamika sosial-ekonomi dan politik. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Revi Fitriani pada tahun 2019 yang mengkaji tentang "pemikiran ekonomi Islam Ibnu Khaldun" yang berfokus pada karya Ibnu Khaldun ekonomi dan politik.<sup>4</sup>

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya ialah terkait dalam penelitian ini yang berfokus kepada empat konsep pemikiran Ibnu Khaldun dengan keterkaitan penerapan didalam pasar dijamin sekarang. Terkait hal tersebut Pasar Terong yang merupakan target peneliti untuk mendapatkan informasi penelitian ini.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini mengarah dengan penggunaan sistem penelitian lapangan dan studi pustaka, dengan menggunakan pendekatan kualitatif.<sup>5</sup> Penelitian lapangan (*field research*) merupakan sistem pengumpulan data-data atau informasi berdasarkan informan yang memiliki pengetahuan nyata yang terjadi dilapangan.<sup>6</sup> Dalam penelitian lapangan ini peneliti menggunakan referensi dari pakar-pakar ekonomi islam dan juga beberapa para penjual yang berada dipasar Terong Makassar. Studi Pustaka (*Library Research*) merupakan sistem pengumpulan data dengan cari sumber referensi dari berbagai sumber dan mengkajinya.

Sumber tersebut biasanya berasal dari buku-buku, jurnal, ataupun karya tulis ilmiah lainnya yang telah dilakukan riset atau penelitian terdahulu. Dalam metode studi pustaka ini, peneliti akan mencari beberapa referensi dari latar

---

<sup>3</sup> Indra Hidayatullah, "Pandangan Ibnu Khaldun dan Adam Smith tentang Mekanisme Pasar," *Iqtishoduna: Jurnal Ekonomi Islam*, 7, No. 1 (2018): 117–45, <https://ejournal.iaisyarifuddin.ac.id/index.php/iqtishoduna/article/view/211>.

<sup>4</sup> Revi Fitriani, "Pemikiran Ekonomi Islam Ibnu Khaldun Islamic Economic Thought of Ibnu Khaldun," *Maro: Jurnal Ekonomi Syariah dan Bisnis*, 2, No. 2 (2019): 128–42, <https://doi.org/10.31949/mr.v2i2>.

<sup>5</sup> Miza Nina Adlini et al., "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka," *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6, No. 1 (2022): 974–80, <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>.

<sup>6</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2014).

belakang tokoh Ibnu Khaldun. Alasan pendekatan ini digunakan karena tokoh yang akan dibahas ialah seseorang yang telah wafat dan ditemukan beberapa karya-karya yang tersebar dan telah ditulis oleh beberapa penulis digenerasi setelahnya.<sup>7</sup> Untuk mendapatkan data secara valid dan aktual peneliti menggunakan metode pengumpulan data dengan wawancara, observasi dan dokumentasi lapangan.

## Hasil dan Pembahasan

Dalam menjalani kehidupan sehari-hari, kita tidak luput dari berbagai persoalan ekonomi yang ada. Ilmu ekonomi merupakan ilmu yang mengkaji tentang perilaku manusia yang memiliki kaitannya terhadap aspek atau masalah ekonomi lainnya.<sup>8,9</sup> Untuk itu kita membutuhkan ilmu-ilmu ekonomi yang telah ada sejak dahulu. Munculnya ilmu ekonomi Islam selama ini, telah mengarahkan perhatian kepada para ilmuwan modern dengan pemikiran ekonomi Islam klasik. Pemikiran ekonomi Islam tidak akan terlepas dari pedoman Al Quran dan Hadist serta melalui proses berfikir manusia untuk menghasilkan tujuan apa yang menjadi masalah umat muslim. Ajaran ekonomi Islam sudah menjadi keharusan bagi setiap muslim harus mengimaninya dan juga telah ditegaskan dalam firman Allah SWT. Q.S. Al-Jasiyah ayat 18:

ثُمَّ جَعَلْنَاكَ عَلَىٰ شَرِيعَةٍ مِّنَ الْأَمْرِ فَاتَّبِعْهَا وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ.

Artinya: "Kemudian, Kami jadikan engkau (Nabi Muhammad) mengikuti syariat dari urusan (agama) itu. Maka, ikutilah ia (syariat

---

<sup>7</sup> Revi Fitriani, "Pemikiran Ekonomi Islam Ibnu Khaldun Islamic Economic Thought of Ibnu Khaldun," *Maro:Jurnal Ekonomi Syariah dan Bisnis*, 2, No. 2 (2019): 128–42, <https://doi.org/10.31949/mr.v2i2>.

<sup>8</sup> Hermansyah, "Perilaku Manusia dalam Filsafat Ekonomi Islam," *Jurnal Human Falah UINSU* Volume, 2. (2015): 118, <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/humanfalah>.

<sup>9</sup> Abdul Azim Wahbi, Sri Hapsari, and Fahmi Hidayat, "Urgensi Literasi Ekonomi pada Era Industri 4.0: Studi Naratif di Kalangan Guru SMP Negeri Kota Tangerang Selatan," *Seminar Nasional dan Diskusi Panel Multidisiplin Hasil Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat*, no. Desember 2017 (2018).

itu) dan janganlah engkau ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui.”<sup>10</sup>

Ayat tersebut tentunya sudah menjadi seruan bagi umat muslim untuk mengikuti syariat-syariat Nabi Muhammad SAW. dalam menjalani keseharian kita. Nabi Muhammad SAW. sendiri menyebut ekonomi sebagai pilar pembangunan dunia. Dalam berbagai hadis beliau juga menyebutkan bahwa para pelaku ekonomi (pedagang) dikatakan sebagai profesi terbaik, bahkan memberikan motivasi yang kuat dan mewajibkan umat Islam untuk menguasai perdagangan. Sebagaimana dalam H.R. Ahmad yang mengatakan “Hendaklah kamu kuasai bisnis, karena 90% pintu rezeki ada dalam bisnis”. Demikian besarnya peranan Al Quran dan hadis dalam perekonomian Islam maka tidak heran jika ada ribuan kitab Islam yang membahas konsep ekonomi Islam.

Banyak tokoh yang telah berpartisipasi terhadap pemikiran ekonomi Islam. Salah satunya ialah Ibnu Khaldun yang dikenal sebagai tokoh sosiolog dan historian muslim dengan salah satu karyanya yang berjudul “Muqaddimah”.<sup>11</sup> Ibnu Khaldun dilahirkan di Tunisia pada tanggal 27 Mei 1332 M bertepatan awal Ramadhan 732 H. Beliau dikenal dengan nama lengkap Abdurrahman Abu Zaid Waliuddin Ibn Khaldun. Dilingkungan keluarganya Ibnu Khaldun biasa dipanggil Abu Zaid, sedangkan Waliuddin merupakan nama gelar yang diberikannya sewaktu beliau menjabat sebagai hakim (*qadli*) di Mesir. Selanjutnya beliau lebih populer dengan sebutan Ibnu Khaldun.<sup>12</sup> Selama empat tahun di Andalusia (Spanyol) beliau menyelesaikan Muqaddimah pada tahun 1337 M. Mereka berangkat ke Maroko menjelang kejatuhannya di Seville (Spanyol) pada 1248. Setelah itu mereka menetap di Tunisia untuk menyelesaikan kitab al-I’bar (sejarah dunia) dengan perolehan bahan-bahan dari perpustakaan

---

<sup>10</sup> Balitbang Diklat Kemenag, *Al-Qur’an dan Terjemahan Edisi Penyempurnaan, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an*, 2019.

<sup>11</sup> Henry, “Konsep Ekonomi Ibnu Khaldun dan Relevansinya dengan Teori Ekonomi Modern (Studi Analisis Konsep Ekonomi dalam Kitab Muqaddimah).”

<sup>12</sup> Hidayatullah, “Pandangan Ibnu Khaldun dan Adam Smith tentang Mekanisme Pasar.”

kerajaan. Di kota ini mereka dihormati oleh pihak kerajaan dengan bukti mereka diberi tanah milik dinasti Hafsiyah.<sup>13</sup>

Ibnu Khaldun terkenal sebagai cendekiawan yang rajin menulis, hal tersebut dilihat ketika beliau memasuki usia remaja tulisan-tulisannya sudah tersebar kemana-mana. Tulisan-Tulisannya lahir karena beliau menekuni pembelajarannya dengan sangat mendalam, pengamatan terhadap berbagai masyarakat yang dikenalnya dengan ilmu dan pengetahuan yang luas. Karya yang paling terkenal dari Ibnu Khaldun ialah yang berjudul *Muqaddimah*, dimana karya tersebut menjelaskan tentang prinsip-prinsip yang menjadi penentu kebangkitan dan keruntuhan dinasti yang berkuasa (*daulah*) dan peradaban (*'umran*). *Muqaddimah (Prolegomena)* menjadikan Ibnu Khaldun terkenal bukan hanya dalam histografi, studi peradaban, antropologi dan sosiologi saja tetapi juga dalam bidang filsafat, ekonomi, demografi dan bidang studi lainnya.<sup>14</sup> *Muqaddimah*, yang awalnya selesai pada tahun 1377, terus dikoreksi dan mengalami perubahan sedikit hingga selesai sesaat sebelum wafatnya Ibnu Khaldun. Salinan manuskripnya sangat banyak dan baru dilakukan penerbitan hingga pencetakan pada tahun 1850-an. Ibnu Khaldun wafat bertepatan 26 Ramadhan 808 H (16 Maret 1406 M) dan dikuburkan di kawasan pemakaman para sufi di Kairo.<sup>15</sup>

### **Konsep Pemikiran Ekonomi Ibnu Khaldun**

Menurut Ibnu Khaldun keberadaan manusia di bumi ialah sebagai khalifah Allah SWT. yang dapat menguasai semua yang ada di bumi. Setiap manusia memiliki hak terhadap apa yang ada di bumi ini, tetapi ketika seseorang telah memiliki barang atas dengan hasil usahanya sendiri maka orang lain tidak boleh mengambilnya kecuali melalui pertukaran

---

<sup>13</sup> Henry, "Konsep Ekonomi Ibnu Khaldun dan Relevansinya dengan Teori Ekonomi Modern (Studi Analisis Konsep Ekonomi dalam Kitab *Muqaddimah*)."

<sup>14</sup> Qurratul Aini and Zainal Abidin, "Analisis Komparasi Pemikiran Ekonomi Islam Antara Abu Yusuf, Ibnu Taimiyah, dan Ibnu Khaldun," *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam*, 23, No. 2 (2022): 185, <https://doi.org/10.30595/islamadina.v23i2.10514>.

<sup>15</sup> Ridwan et al., "Pemikiran Ekonomi Islam Ibnu Khaldun: Sebuah Pendekatan Sosio Historis."

yang senilai. Disinilah kemudian Ibnu Khaldun menekankan betapa pentingnya seseorang dapat berusaha agar mendapatkan penghasilan dari apa yang telah disediakan Allah SWT. untuk kemudian dapat memperdagangkannya melalui transaksi ekonomi agar dapat memenuhi kebutuhannya. Dengan usaha tersebut seseorang dapat memperoleh keuntungan yang apabila dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, hal tersebutlah yang disebut rezeki dan jika ada kelebihannya maka dapat dijadikan sebagai modal untuk memperoleh keuntungan selanjutnya.<sup>16,17</sup>

Pemenuhan kebutuhan sehari-hari manusia tidak lepas dari tempat bertemunya antara penjual dan pembeli yang biasa disebut sebagai pasar tradisional. Di pasar tradisional penjual dan pembeli dapat melakukan proses tawar menawar harga barang yang dijual agar dapat mencapai tujuan barang yang dibutuhkan. Di Indonesia sendiri pasar tradisional dikelola dibawah naungan pemerintahan baik pemerintah pusat, pemerintah daerah, swasta, badan usaha milik negara ataupun badan usaha milik daerah. Ada beberapa daerah yang terpencil yang dikelola oleh masyarakat sekitarnya saja tanpa adanya ikut campur pemerintahan didalamnya, karena akses untuk sampai keperkampungan tersebut belum didukung pemerintah karena adanya keterbatasan dana dan juga penduduknya yang masih tergolong rendah.

Ada empat faktor yang menurut Ibnu Khaldun sangat mempengaruhi transaksi yang terjadi di pasar. Pertama ialah harga. Ibnu Khaldun memberikan penjelasan tentang harga dalam bukunya *muqaddimah* "Harga-harga di Kota".<sup>18</sup> Beliau membagi barang menjadi dua jenis yaitu barang kebutuhan dan barang pelengkap. Menurut Ibnu Khaldun bila suatu kota berkembang dan populasinya bertambah banyak, maka

---

<sup>16</sup> Abdul Salam, "Interrelasi Antara Etika dan Sistem Ekonomi (Studi Pemikiran Ekonomi Ibnu Khaldun)," *JESI (Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia)*, 1, No. 2 (2016): 31, [https://doi.org/10.21927/jesi.2011.1\(2\).31-44](https://doi.org/10.21927/jesi.2011.1(2).31-44).

<sup>17</sup> Aini and Abidin, "Analisis Komparasi Pemikiran Ekonomi Islam Antara Abu Yusuf, Ibnu Taimiyah, Dan Ibnu Khaldun."

<sup>18</sup> Ibn Khaldun, *Muqaddimah Ibn Khaldun Alih Bahasa*, ed. Ahmadie Thoha, 2nd ed. (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000).

pengadaan barang-barang kebutuhan pokok akan menjadi prioritas. Menurut Ibnu Khaldun naik turunnya sebuah permintaan terhadap suatu barang pasti akan berdampak terhadap harga. Ketika barang-barang yang tersedia sedikit maka harga akan naik. Namun bila jarak antar kota dekat dan aman untuk melakukan perjalanan, maka akan banyak barang yang dapat diimpor sehingga ketersediaan barang akan melimpah dan harga barangpun akan turun.<sup>19</sup> Dengan demikian Ibnu Khaldun telah mengidentifikasi kekuatan permintaan dan penawaran sebagai bagian penentu dari keseimbangan harga barang.

Kedua, nilai dari tenaga kerja mempengaruhi perekonomian didalam pasar. Menurut Ibnu Khaldun, sumber yang sangat penting bagi perputaran modal dan pendapatan ialah menjadi tenaga kerja. Sekalipun pendapatan didapat dari suatu keahlian, nilai-nilai dari menghasilkan laba dan modal didalamnya pun harus mencakup nilai tenaga kerja. Tanpa adanya tenaga kerja hal tersebut belum tentu dapat diperoleh. Dalam buku Ibnu Khaldun *The Muqaddimah: An Introduction to History*, mengatakan:<sup>20</sup> bahwa “sebuah peradaban besar menghasilkan keuntungan yang besar karena besarnya jumlah (tersedia) tenaga kerja, yang merupakan penyebab dari keuntungan.<sup>21</sup> Ini akan menjadi jelas dalam pasal lima, yang berkaitan dengan keuntungan dan rezeki, keuntungan itu adalah nilai yang dihasilkan dari tenaga kerja. Ketika ada lebih banyak tenaga kerja, nilai yang dihasilkan pun akan meningkat dan keuntungan mereka turut meningkat. Kemakmuran dan kekayaan yang mereka nikmati membawa mereka kepada kemewahan dan hal-hal yang bersamaan dengan itu, seperti rumah-rumah dan pakaian yang mewah, penggunaan pembantu dan kendaraan. Semua hal tersebut merupakan kegiatan yang membutuhkan harga/upah dan orang-orang terampil harus dipilih untuk melakukannya dan menjadi ongkos dari mereka. Akibatnya,

---

<sup>19</sup> Yosi Aryanti, “Multi Akad (Al-Uqud Al-Murakkabah) di Perbankan Syariah Perspektif Fiqh Muamalah,” *JURIS: Jurnal Ilmiah Syariah*, 15, No. 2 (2016): 177–89, <https://doi.org/10.31958/juris.v15i2.498>.

<sup>20</sup> Hidayatullah, “Pandangan Ibnu Khaldun dan Adam Smith tentang Mekanisme Pasar.”

<sup>21</sup> Franz Rozenhal, *Ibnu Khaldun the Muqaddimah: An Introduction to History* (London: Routledge & Kegan Paul, 1959).



dunia industri dan kerajinan akan berkembang. Pendapatan dan pengeluaran kota akan naik, kemakmuran datang kepada orang-orang yang bekerja dan menghasilkan hal-hal ini dengan kerja mereka.”

Ketiga, lingkup kehidupan menurut Ibnu Khaldun manusia ditempatkan dengan kodrat yang satu sama lain saling membutuhkan. Spesialisasi kerja sangat dibutuhkan yaitu dengan adanya kerjasama dalam bekerja. Dengan hal tersebut dapat dipahami bahwa manusia merupakan makhluk yang lemah dan pasti membutuhkan orang lain dalam kesehariannya. Sehingga manusia dapat menjadi kuat ketika ia telah bersatu dalam suatu komunitas yang disebut sebagai masyarakat dengan tujuan agar dapat memenuhi kebutuhan satu sama lain. Allah SWT. menciptakan manusia dengan tujuan agar dapat bertahan hidup dengan cara pemenuhan kebutuhan seperti halnya dengan bantuan makanan. Sang pencipta pun membimbing manusia agar mendapatkan keinginan alamiahnya dengan cara menanamkan pada diri manusia kekuatan yang memungkinkan dapat memperoleh makanan dengan usaha.<sup>22</sup>

Cara manusia mendapatkan makanan dalam kebutuhan sehari-hari tentu saja membutuhkan bantuan orang lain. Contohnya dapat dilihat dalam proses pemenuhan beras/gandum, mulai dari proses barang mentahnya saja sampai makanan siap di konsumsi paling tidak membutuhkan tiga proses yaitu menggiling, mengaduk, hingga masak. Dari proses tersebut itu juga dibutuhkan alat-alat yang mengharuskan adanya tukang kayu, tukang besi dan tukang periuk. Dengan demikian dapat diketahui bahwa tanpa kerjasama satu sama lain, seseorang tidak dapat memenuhi kebutuhan makanannya. Oleh karena itu adanya proses kerjasama antara satu dengan lainnya maka kebutuhan manusia juga dapat terpenuhi satu sama lain.<sup>23</sup>

Keempat, Ibnu Khaldun telah menyarankan kepada pemimpin negara yaitu raja-raja bahwa ada model dinamis komprehensif dalam suatu negara, diantaranya yaitu kekuasaan kedaulatan (*al-mulk*) tidak

---

<sup>22</sup> Hidayatullah, "Pandangan Ibnu Khaldun dan Adam Smith Tentang Mekanisme Pasar."

<sup>23</sup> Hidayatullah.

dapat dipertahankan kecuali dengan menerapkan prinsip syariah, hukum syariah hanya dapat diterapkan melalui sebuah kedaulatan (*al-mulk*), kedaulatan tidak akan mendapatkan kekuatan kecuali ditegakkan oleh sumber daya manusia (*ar-rijal*), sumber daya manusia hanya dapat dipertahankan kecuali dengan harta benda (*al-mal*), harta benda tidak dapat diperoleh kecuali dengan pembangunan (*al-imarah*), pembangunan tidak dapat tercapai kecuali dengan adanya keadilan (*al-'adl*), keadilan merupakan tolok ukur (*al-mizan*) yang dipakai Allah SWT. untuk mengevaluasi umat manusia, kedaulatan mengandung muatan tanggung jawab untuk menegakkan keadilan (*al-'adl*).<sup>24,25</sup>

Dari beberapa prinsip dari kebijaksanaan tersebut, masing-masing terhubung atau saling berkaitan satu sama lain untuk mendapatkannya kekuatan, di jalur siklus dimana titik awal dan akhir tidak berbeda.<sup>26</sup> Negara dalam pemikiran Ibnu Khaldun dibentuk secara bertahap dengan beberapa aspek perkembangan sosial. Dalam lingkungan masyarakat ini muncullah sebuah organisasi sosial yang menurutnya mulai ada kebutuhan yang dibutuhkan bagi umat manusia.<sup>27</sup> Seperti yang disebutkan sebelumnya oleh banyak ahli filsuf bahwa manusia merupakan makhluk sosial atau politik yang tidak dapat hidup tanpa organisasi sosial yang biasa disebut sebagai kota atau polis. Manusia diciptakan dalam situasi untuk melanjutkan hidup dengan bantuan makanan, untuk memenuhi kebutuhannya tentu manusia memerlukan bantuan dari orang lain. Maka dari itu peran organisasi masyarakat sangat dibutuhkan untuk membantu dalam mengatur tentang hubungan antar individu.

---

<sup>24</sup> Hidayatullah.

<sup>25</sup> Miftahus Surur, "Teori Produksi Imam Al Ghazali & Ibnu Khaldun Perspektif Maqashid Al Syari'ah," *Istidlal: Jurnal Ekonomi dan Hukum Islam*, 5, No. 1 (2021): 12–23, <https://doi.org/10.35316/istidlal.v5i1.307>.

<sup>26</sup> Anindya Aryu Inayati, "Pemikiran Ekonomi Islam M. Umer Chapra," *Profetika, Jurnal Studi Islam*, 14, No. 2 (2013): 164–76.

<sup>27</sup> Ahmad Khalwani, "Relasi Agama dan Negara dalam Pandangan Ibnu Khaldun," *Resolusi: Jurnal Sosial Politik*, 2, No. 2 (2019): 107–20, <https://doi.org/10.32699/resolusi.v2i2.993>.

## **Penerapan Pemikiran Ekonomi Ibnu Khaldun dalam Pasar Terong Makassar**

Secara sederhana pasar merupakan tempat bertemunya antara pembeli dan penjual dengan tujuan untuk melakukan transaksi jual-beli barang dan jasa. Pasar juga dapat diartikan sebagai suatu tempat dimana para penjual dan pembeli dapat bertemu untuk melakukan jual-beli barang dan dihari-hari tertentu. Di Indonesia pasar sudah menjadi tempat yang harus ada dalam lingkungan sekitar karena dipasarlah masyarakat dapat memenuhi kebutuhannya. Seperti halnya di Pasar Terong Makassar yang menyediakan bahan makanan seperti, sayur, ikan, beras, serta bumbu-bumbu penyedap makanan. Pasar ini memiliki banyak pedagang yang barang jualannya dari luar kota seperti Sulawesi Tengah dengan hasil panen jeruk nipis dan sagu, Sulawesi Barat dengan hasil panen kelapa dan jahe, dan lain sebagainya.<sup>28</sup>

Dalam konsep pemikiran Ibnu Khaldun yang telah dibahas pada poin sebelumnya ternyata empat faktor yang mempengaruhi transaksi dipasar juga tetap diterapkan di Pasar Terong ini seperti dalam wawancara peneliti kepada beberapa penjual dan juga kepada beberapa pakar ekonomi Islam yang berada di lingkup UIN Alauddin Makassar yang juga ikut serta dalam mengemukakan pendapatnya sebagai berikut:

### **Harga**

Menurut Sitha harga ditentukan tergantung dari penjualnya. Karena setiap penjual memiliki tempat tertentu dalam mendapatkan barang-barang jualannya. Dipasar terong rata-rata menjual sayur, ikan dan bahan makanan lainnya yang diambil dari penjual/distributor luar kota sehingga harga terjangkau.<sup>29</sup> Keuntungan yang didapat tidak menentu tergantung dengan barang yang dibeli oleh pembeli dan proses tawar-menawarnya.

Menurut Dg. Jumanai harga itu ada ketentuannya tidak boleh terlalu mahal karena pemerintah juga kadang mengecek penjual yang

---

<sup>28</sup> Agung Prabowo and Anwar Jimpe Rachman, *Pasar Terong Makassar: Dunia Dalam Kota*, 1st ed. (Makassar: Ininnawa, 2013).

<sup>29</sup> Shita, "Wawancara dengan Pedagang Pasar Terong" (Makassar, 2023).

harganya lebih tinggi dari penjual lain. Secara pribadi jualan dinaikkan Rp 2.000 dari harga normal seperti sayur. Karena sayur yang ia ambil itu rata-rata dari Malino kebun tetangga beliau.<sup>30</sup> Menurut Trisno Wardy Putra mengemukakan bahwa sangat jelas jika kita ingin menentukan suatu barang yang akan kita perjual-belikan tentu harus ada harga. Namun didalam transaksi tersebut tidak boleh ada konsep-konsep yang melanggar aturan syariah didalamnya. Misalnya menjual barang KW dengan menyamakan harga barang produk aslinya, jelas tidak boleh dan dilarang agama dalam berbuat curang atau tidak adil kepada pembeli.<sup>31</sup>

Beberapa penjelasan narasumber tersebut ternyata harga memang penting dalam melakukan transaksi perekonomian. Tetapi jika tidak ada kaidah-kaidah syariah didalamnya tentu transaksi tersebut juga tidak berkualitas, karena ada unsur kecurangan didalamnya. Untuk itu pemikiran Ibnu Khaldun mengenai konsep harga ini sangat mempengaruhi lingkungan pasar dimasa sekarang dengan tujuan tercapainya kebutuhan masyarakat baik itu dari segi primer, sekunder ataupun tersier.<sup>32</sup>

## Nilai

Pemikiran Ibnu Khaldun mengenai konsep nilai ini juga diterapkan dalam pemahaman sisi penjual di pasar Terong Makassar, seperti wawancara dengan Baiya yang menyatakan bahwa pentingnya peran tenaga kerja didalam suatu pasar. Karena sesuai dengan pengalamannya yang mempunyai tenaga kerja supir, dimana bertuga mengambil sayur-sayuran dari hasil perkebunan dikampung-kampung. Kadang juga ia ditugaskan untuk mengambil ikan dari nelayan yang ditempati bekerja sama. Karena menurut pedagang tersebut, jika ia sendiri yang lakukan itu susah untuk mengatur waktu dan mengutamakan menjaga jualannya.<sup>33</sup>

---

<sup>30</sup> Dg. Jumanai, "Wawancara dengan Pedagang Pasar Terong" (Makassar, 2023).

<sup>31</sup> Trisno Wardy Putra, "Wawancara dengan Pakar Ekonomi Islam UIN Alauddin" (Makassar, 2023).

<sup>32</sup> Zainur, "Konsep Dasar Kebutuhan Manusia Menurut Perspektif Ekonomi Islam," *Jurnal An-Nahl*, 7, no. 1 (2020): 32–43, <https://doi.org/10.54576/annah.v7i1.3>.

<sup>33</sup> Baiya, "Wawancara dengan Pedagang Pasar Terong" (Makassar, 2023).

Selain dari segi penjual adapun pendapat dari segi pakar ekonomi, sebagaimana dikatakan oleh Trisno Wardy Putra mengatakan bahwa keahlian seseorang memang menjadi sebuah nilai, ada hadist yang memang membahas tentang apabila seseorang itu kita tempatkan bukan pada keahliannya maka tumbulah kehancuran. Dari hadist tersebut maka selayaknya kita tempatkan seseorang pada keahliannya dengan begitu dia akan bekerja dengan baik dan profesional, tetapi jika kita menempatkan seseorang tersebut berdasarkan keahliannya, tentu selaku perusahaan harus memberikan gaji sesuai dengan kinerja yang ia miliki. Walaupun dia ahli dalam bidangnya tetapi mungkin dari segi gaji dan tunjangan yang kurang ini akan memberikan efek bagi mereka ketika dia bekerja, maka keahliannya juga ini menjadi suatu yang penting dan harus ada, apalagi dalam proses transaksi. Seperti halnya dalam menjual suatu barang tentunya ada suatu produk, kemudian kita tidak memiliki keahlian dalam menjual produk tersebut. Untuk memasarkan tentu sangat berbeda jika seseorang yang mempunyai keahlian dengan orang yang hanya sekedar menjual. Makanya berbeda antara sistem penjualan dengan sistem marketing. Jika sistemnya hanya sekedar menjual pastinya hanya menunggu pembeli yang akan datang tentu keuntungannya mungkin sedikit dibandingkan dengan orang yang memiliki keahlian dalam memasarkan produknya.<sup>34</sup>

Muhammad Wahyuddin Abdullah juga berpendapat bahwa dalam nilai itu yang paling menonjol juga adanya kejujuran, transparansi. Seperti yang dikatakan Rasulullah SAW. pada saat berdagang, jika ada barang cacat maka harus disampaikan sehingga harga dari barang cacat tersebut boleh saja harganya sudah harus dibedakan dengan produk yang tidak cacat. Pada akhirnya nilai dari kejujuran biasanya dapat mempertahankan customernya, dibandingkan dengan penjual yang tidak menerapkan nilai kejujuran didalamnya.<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup> Putra, "Wawancara dengan Pakar Ekonomi Islam UIN Alauddin."

<sup>35</sup> Muhammad Wahyuddin Abdullah, "Wawancara dengan Wakil Dekan Bidang Akademik FEBI UIN Alauddin" (Makassar, 2023).

Dari hasil wawancara tersebut dapat dilihat bahwa peran tenaga kerja juga dibutuhkan lingkup pasar maupun wilayah bisnis, karena hasil dari nilai tenaga kerja ini sehingga para produsen ataupun pihak perusahaan dapat menjual dan memiliki keuntungan tersendiri. Selain dari nilai keahlian ternyata nilai kejujuran juga dibutuhkan dalam proses transaksi jual beli demi mempertahankan loyalitas *customer*.

### **Spesialisasi Kerja**

Pemikiran Ibnu Khaldun mengenai konsep spesialisasi kerja yaitu kerjasama dalam bekerja juga dirasakan timbal baliknya oleh penjual dipasar terong, seperti yang dikatakan Baiya bahwa sudah pasti dipasar itu terjadi kerjasama, baik antara penjual ataupun pembeli. Karena terkadang ia juga sering meminta tolong kepada penjual disampingnya, jika bahan jualan yang habis ditokonya sementara dicari oleh pembeli. Jadi otomatis ia meminta bantuan ke penjual sebelah untuk mencari bahan tersebut demi kenyamanan pembeli juga agar tidak mencari lagi ditempat lain. Selain itu ia juga turut kerjasama dengan penjual disebelah karena telah membantu menjualkan barang jualan tanpa mengambil keuntungan sepeserpun.<sup>36</sup>

Trisno Wardy Putra juga berpendapat bahwa ketika kita selaku manusia atau makhluk sosial itu pasti tidak bisa bekerja sendiri. Kita membutuhkan orang lain untuk membantu pekerjaan kita. Ibaratnya sebuah perusahaan itu pasti akan terbagi lagi didalamnya, tidak mungkin semuanya itu hanya satu orang yang jalankan. Perusahaan itu pasti didalamnya ada ketua, kemudian ada bagian pengelolaan produk, ada yang kemudian dibagian pemasaran, ada juga dibagian keuangan yang mengatur arus kas. Nah ini tentu perlu adanya kerjasama didalamnya.<sup>37</sup>

Disisi lain Muhammad Wahyuddin Abdullah menyampaikan bahwa dalam suatu kerjasama sebenarnya bukan hanya antara penjual dan penjual. Tetapi kerjasama itu termasuk juga antara pembeli dengan para penjual, artinya disini kerjasama dinilai dapat memenuhi kebutuhan satu

---

<sup>36</sup> Baiya, "Wawancara dengan Pedagang Pasar Terong."

<sup>37</sup> Baiya.

sama lain.<sup>38</sup> Dari hal tersebut dapat kita telaah bahwa pemikiran ekonomi Ibnu Khaldun tentang kerja sama ini juga masih menjadi faktor yang mempengaruhi transaksi dipasar, karena seseorang tidak akan bisa memenuhi seluruh kebutuhannya tanpa adanya kerjasama sesama makhluk hidup. Sesuatu dapat dipenuhi jika dari kerjasama itu lebih besar nilai keuntungannya dibandingkan dilakukan secara individu. Oleh karena itu menurut Ibnu Khaldun perlu adanya pembagian kerja satu sama lain untuk memenuhi kebutuhan satu sama lainnya.

## **Negara**

Konsep pemikiran ekonomi Ibnu Khaldun mengenai negara juga tidak luput dari keterlibatannya dipasar, karena pada dasarnya pasar Terong ini muncul karena adanya lahan yang diberikan oleh pemerintah untuk dikelola dalam hal melakukan pertukaran barang dengan uang. Seperti yang dikatakan oleh bapak Jumanai yang bahwa setiap lingkup pasar sekarang ada peran pemerintah yang ikut serta dalam proses transaksi. Karena lahan Pasar Terong juga milik pemerintah, sebagai pelaku dari sisi penjual, hanya dikasih tempat untuk mencari nafkah, jadi penjual harus ikuti peraturan pemerintah yang dibuat dalam lingkungan pasar ini. Seperti dilarang buat keributan yang berbahaya bagi pembeli.<sup>39</sup>

Selain itu, Sitha mengemukakan bahwa peran pemerintah sangat berpengaruh didalam pasar Terong ini, karena lingkup pasar ini dilindungi oleh negara. Salah satu bentuk perlindungannya itu adanya tarif pajak yang diberikan kepada masing-masing penjual dengan nilai Rp 50.000 perhari. Jadi pajak itu merupakan bentuk pengelolaan harian dipasar, jika terjadi hal buruk seperti kebakaran ataupun bencana lain maka penjual dapat diberikan kompensasi dari hasil tersebut walaupun tidak banyak. Selain itu pajak tersebut juga merupakan bentuk kebersihan dari pasar yang nantinya ada petugas sampah yang datang membantu untuk

---

<sup>38</sup> Muhammad Wahyuddin Abdullah, "Wawancara dengan Wakil Dekan Bidang Akademik FEBI UIN Alauddin."

<sup>39</sup> Dg. Jumanai, "Wawancara dengan Pedagang Pasar Terong."

membuang sampah penjual, tujuannya agar pembeli dapat nyaman berbelanja tanpa adanya bau sampah sekitarnya.<sup>40</sup>

Trisno Wardy Putra selaku pakar ekonomi mengungkapkan bahwa dalam lingkup pasar negara harus ikut berperan penting didalamnya terutama ketika harga-harga itu mengalami inflasi. Misalnya ketika harga naik maka negara bisa memberikan kebijakan agar jangan terlalu tinggi harganya walaupun memang kalau mau dicegah juga untuk tidak naik padahal memang misalnya barangnya kurang sementara permintaannya banyak. Tentu hal tersebut menjadi kelemahan, namun yang menjadi permasalahan disini dalam ekonomi syariah ketika kita melakukan *ikhthikar* (penimbunan barang) yaitu salah satu sebab dimana ketika terjadinya inflasi harga. Untuk itu disinilah sangat diperlukan peran pemerintah, jadi mungkin yang menjadi salah satu solusinya yaitu dibuatkannya pasar murah untuk mengantisipasi inflasi tersebut.<sup>41</sup>

Sementara Muhammad Wahyuddin Abdullah mengatakan pihak pemerintah tidak boleh diabaikan dilingkup pasar. Kerjasama yang baik dengan pemerintah adalah salah satu wujudnya adalah jangan menimbun barang, karena akan merusak stabilitas perekonomian. Tetapi jika itu dilakukan oleh penjual, maka dipandang penjual sendiri yang tidak proaktif terhadap keberadaan pasar itu sendiri.<sup>42</sup>

Hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa peran negara atau pemerintah dalam lingkungan pasar memang nyata adanya.<sup>43</sup> Wilayah pasar terong ini dilindungi karena lahan jalanan umum yang dijadikan sebagai pasar memang milik pemerintah. Sitha selaku penjual juga menyatakan pemerintah wajar dalam memberlakukan pajak kepada penjual demi menjaga kebersihan setempat dan perlindungan bagi penjual yang terkena musibah alam. Untuk itu peran pemerintah memang

---

<sup>40</sup> Shita, "Wawancara dengan Pedagang Pasar Terong."

<sup>41</sup> Shita.

<sup>42</sup> Muhammad Wahyuddin Abdullah, "Wawancara dengan Wakil Dekan Bidang Akademik FEBI UIN Alauddin."

<sup>43</sup> Siti Rahmawati Arifin, "Pandangan Ibnu Taimiyah dan Ibnu Khaldun tentang Mekanisme Pasar," *Al-Infaq: Jurnal Ekonomi Islam*, 12, No. 2 (2021): 212, <https://doi.org/10.32507/ajei.v12i2.901>.



sangat dibutuhkan guna mengatur segala aktivitas dipasar agar berjalan dengan baik.

### **Simpulan**

Peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa dalam pemikiran ekonomi Ibnu Khaldun terdapat empat faktor yang mempengaruhi transaksi dipasar diantaranya yaitu: harga, nilai, kerjasama dalam bekerja dan negara. Dimana keempat faktor ini masih digunakan didalam transaksi dipasar Terong Makassar yang telah dipaparkan oleh beberapa penjual diantaranya Sitha, Baiya dan Dg. Jumanai. Dimana ketiga penjual tersebut menyatakan bahwa konsep harga, nilai, kerjasama dan negara ini masih diterapkan oleh penjual dipasar Terong ini. Selain dari penjual yang berada dipasar Terong ternyata beberapa pakar ekonomi Islam yang berada dilingkup UIN Alauddin Makassar juga menyatakan hal yang sama bahwa keempat konsep tersebut masih tetap berjalan. Bahkan bapak Trisno Wardy Putra menambahkan argumennya bahwa dalam bertransaksi juga perlu adanya aturan-aturan syariah juga didalamnya, seperti tidak boleh menjual barang-barang KW dengan harga barang Original. Selain itu Muhammad Wahyuddin Abdullah juga menambahkan pendapatnya bahwa dalam konsep nilai bukan hanya keterampilan saja yang perlu ada tetapi nilai kejujuran juga diperlukan didalam diri penjual tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, Miza Nina, Anisya Hanifa Dinda, Sarah Yulinda, Octavia Chotimah, and Sauda Julia Merliyana. "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka." *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6, No. 1 (2022): 974–80. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>.
- Aini, Qurratul, and Zainal Abidin. "Analisis Komparasi Pemikiran Ekonomi Islam Antara Abu Yusuf, Ibnu Taimiyah dan Ibnu Khaldun." *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam*, 23, No. 2 (2022): 185. <https://doi.org/10.30595/islamadina.v23i2.10514>.
- Arifin, Siti Rahmawati. "Pandangan Ibnu Taimiyah dan Ibnu Khaldun tentang Mekanisme Pasar." *Al-Infaq: Jurnal Ekonomi Islam*, 12, No. 2 (2021): 212. <https://doi.org/10.32507/ajei.v12i2.901>.
- Aryanti, Yosi. "Multi Akad (Al-Uqud Al-Murakkabah) di Perbankan Syariah Perspektif Fiqh Muamalah." *JURIS: Jurnal Ilmiah Syariah*, 15, No. 2 (2016): 177–89. <https://doi.org/10.31958/juris.v15i2.498>.
- Baiya. "Wawancara dengan Pedagang Pasar Terong." Makassar, 2023.
- Dg. Jumanai. "Wawancara dengan Pedagang Pasar Terong." Makassar, 2023.
- Fitriani, Revi. "Pemikiran Ekonomi Islam Ibnu Khaldun Islamic Economic Thought of Ibnu Khaldun." *Maro: Jurnal Ekonomi Syariah dan Bisnis*, 2, No. 2 (2019): 128–42. <https://doi.org/10.31949/mr.v2i2>.
- Franz Rozenhal. *Ibnu Khaldun the Muqaddimah: An Introduction to History*. London: Routledge & Kegan Paul, 1959.
- Henry, Khairil. "Konsep Ekonomi Ibnu Khaldun dan Relevansinya dengan Teori Ekonomi Modern (Studi Analisis Konsep Ekonomi dalam Kitab Muqaddimah)." *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 19, No. 1 (2020): 62–90. <https://doi.org/10.24014/af.v19i1.10064>.
- Hermansyah. "Perilaku Manusia dalam Filsafat Ekonomi Islam." *Jurnal Human Falah UINSU*, Volume 2. (2015): 118. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/humanfalah>.
- Hidayatullah, Indra. "Pandangan Ibnu Khaldun dan Adam Smith tentang

Mekanisme Pasar." *Iqtishoduna: Jurnal Ekonomi Islam*, 7, No. 1 (2018): 117–45. <https://ejournal.iaisyarifuddin.ac.id/index.php/iqtishoduna/article/view/211>.

Ibn Khaldun. *Muqaddimah Ibn Khaldun Alih Bahasa*. Edited by Ahmadie Thoha. 2nd ed. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000.

Page | 231

Inayati, Anindya Aryu. "Pemikiran Ekonomi Islam M. Umer Chapra." *Profetika, Jurnal Studi Islam*, 14, No. 2 (2013): 164–76.

Kemenag, Balitbang Diklat. *Al-Qur'an dan Terjemahan Edisi Penyempurnaan. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an*, 2019.

Khalwani, Ahmad. "Relasi Agama dan Negara dalam Pandangan Ibnu Khaldun." *Resolusi: Jurnal Sosial Politik*, 2, No. 2 (2019): 107–20. <https://doi.org/10.32699/resolusi.v2i2.993>.

Muhammad Wahyuddin Abdullah. "Wawancara dengan Wakil Dekan Bidang Akademik FEBI UIN Alauddin." Makassar, 2023.

Prabowo, Agung, and Anwar Jimpe Rachman. *Pasar Terong Makassar: Dunia dalam Kota*. 1st ed. Makassar: Innawa, 2013.

Putra, Trisno Wardy. "Wawancara dengan Pakar Ekonomi Islam UIN Alauddin." Makassar, 2023.

Ridwan, Mohammad, Abdul Ghofur, Rokhmadi Rokhmadi, and Gama Pratama. "Pemikiran Ekonomi Islam Ibnu Khaldun: Sebuah Pendekatan Sosio Historis." *Iqtisad: Reconstruction of Justice and Welfare for Indonesia*, 10, No. 1 (2023): 113–30. <https://doi.org/10.31942/iq.v10i1.8247>.

Salam, Abdul. "Interrelasi Antara Etika dan Sistem Ekonomi (Studi Pemikiran Ekonomi Ibnu Khaldun)." *JESI (Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia)*, 1, No. 2 (2016): 31. [https://doi.org/10.21927/jesi.2011.1\(2\).31-44](https://doi.org/10.21927/jesi.2011.1(2).31-44).

Shita. "Wawancara dengan Pedagang Pasar Terong." Makassar, 2023.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2014.

Surur, Miftahus. "Teori Produksi Imam Al Ghazali & Ibnu Khaldun Perspektif Maqashid Al Syari'ah." *Istidlal: Jurnal Ekonomi dan Hukum Islam*, 5, No. 1

Idha Fadhilah Sofyan, dkk.

(2021): 12–23. <https://doi.org/10.35316/istidlal.v5i1.307>.

Wahbi, Abdul Azim, Sri Hapsari, and Fahmi Hidayat. "Urgensi Literasi Ekonomi Pada Era Industri 4.0: Studi Naratif di Kalangan Guru SMP Negeri Kota Tangerang Selatan." *Seminar Nasional dan Diskusi Panel Multidisiplin Hasil Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat*, No. Desember 2017 (2018).

Page | 232

Zainur. "Konsep Dasar Kebutuhan Manusia Menurut Perspektif Ekonomi Islam." *Jurnal An-Nahl*, 7, No. 1 (2020): 32–43. <https://doi.org/10.54576/annahl.v7i1.3>.